

AKULTURASI KEBUDAYAAN TIMUR TENGAH KE INDONESIA

Oleh: Amir Mahmud*

Abstrak

Perkembangan kebudayaan Islam di Indonesia, tidak terlepas dengan awal datangnya budaya Timur Tengah, yang dapat diterima oleh masyarakat sebagai agama yang penuh dengan kedamaian dan toleran serta sangat beradaptasi pada budaya lokal, dimana kala itu masyarakat sudah memiliki sistem kepercayaan baik berupa animisme maupun agama Hindu dan Budha. Namun demikian, penyebaran Islam tidak terlepas dari para pemimpin ekonomi dan politik (para walisongo). Para tokoh tersebut menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat yang heterogen nilai kebudayaannya. Peranan para walisongo dapat dengan mudah menyebarkan Islam tersebut tidak dibawa dalam kemasan Arab namun lebih banyak juga dipengaruhi daripada citra budaya lokal di setiap daerah, sehingga ajaran Islam bukanlah Islam yang tercemar dari akar kemurniannya, akan tetapi sesungguhnya Islam yang datang ke Indonesia yang di dalamnya telah berakulturasi dari kebudayaan Timur Tengah dengan budaya lokal dalam kata lainnya telah terjadi inkulturasi. Pada pendekatan sosiologis ini adalah memberikan pengertian bahwa proses perkembangan ajaran Islam senantiasa beradaptasi dalam rangka mempertahankan keidentitas. Hal ini tidak terlepas dari heterogenitas dan ke majemukan bangsa Indonesia, dan pada puncak diterimanya ajaran Islam secara luas bukan berarti semata menghilangkan budaya Indonesia namun juga, merupakan suatu varian Islam dengan secara dialek yang pada hasilnya Islam di Indonesia adalah agama yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan struktur bangunan yang benuansa dialektika dengan budaya lokal.

Kata Kunci: akulturasi, budaya lokal, dan sosiologi budaya

* Penulis adalah dosen UNU Surakarta.

A. Pendahuluan

Islam datang ke Indonesia, ditegakkan dan dikembangkan oleh kaum pedagang Muslimin dari berbagai negara. Hal ini dapat dilihat dari pengamalan ajarannya di beberapa daerah pada sebuah keragaman ritual lokal yang pertumbuhan dan perkembangannya tersebut menjadi konstuktatanan sosial.

Dalam konteks inilah, Emile Durkheim seorang pelopor sosiologi agama dari Prancis menggambarkan bahwa “agama merupakan sumber aspirasi manusia yang paling dalam, sumber semua kebudayaan yang sangat tinggi....” Jelasnya agama menunjukkan seperangkat aktivitas manusia dan sejumlah bentuk sosial yang mempunyai arti penting.

Sudah barang tentu, penyiaran keagamaan (Islam), telah banyak mengalami perubahan, pergeseran maupun pengembangan di berbagai bagian kehidupan masyarakat. Akselesi perkembangan Islam pada umumnya disebabkan oleh beberapa faktor:

- a. Faktor ajaran Islam itu sendiri (akidah, syariah, akhlak) mudah dimengerti oleh semua lapisan masyarakat.
- b. Faktor tempat kelahiran Islam, yaitu Jazirah Arabia.

Adalah merupakan suatu fenomena, bahwa syiar Islam berjalan begitu cepat dan berlanjut kendati tidak didukung oleh organisasi dakwah sebagaimana yang dikenal dalam agama Kristen dengan “*Congregatio de Propaganda Fide*” atau lembaga-lembaga missionarisnya, yang merupakan salah satu inti utama dari pada identitas agama itu. Chefils penulis buku *Bonaparte et L’Islam* mengutip Napoleon sebagai mengatakan bahwa dalam beberapa tahun kaum Muslimin telah menguasai separoh dunia. Mereka membebaskan lebih banyak manusia penyembah Tuhan-tuhan Palsu, memusnahkan lebih banyak berhala.¹

Islam yang hadir di Indonesia juga tidak bisa dilepaskan dengan tradisi atau budaya Indonesia. Sama seperti Islam di Arab Saudi, Arabisme dan Islamisme bergumul sedemikian rupa di kawasan Timur Tengah sehingga kadang-kadang orang sulit membedakan mana yang nilai Islam dan mana yang simbol budaya Arab.

Nabi Muhammad SAW, tentu saja dengan bimbingan Allah (*mā yanthiqu ‘an al-hawā, in huwa illā wahyun yâhâ*), dengan cukup cerdas (*fathamah*) mengetahui sosiologi masyarakat Arab pada saat itu. Sehingga beliau dengan serta merta menggunakan tradisi-tradisi Arab untuk mengem-

¹ Arnold, W., *The Preaching of Islam*, 1930.

bangkan Islam. Sebagai salah satu contoh misalnya, ketika Nabi SAW hijrah ke Madinah, masyarakat Madinah di sana menyambut dengan iringan gendang dan tetabuhan sambil menyanyikan *thala'a al-badru 'alainâ* dan seterusnya.

B. Peta Syiar Islam dan Kondisi Sejarahnya di Indonesia

Meskipun baru abad ke-19 para ahli ilmu bumi Arab menyebutkan kepulauan Indonesia di dalam tulisan-tulisan mereka², sulit menentukan dengan tepat tentang waktu pertama kalinya Islam masuk ke Indonesia meskipun ada pembuktian bahwa Islam telah masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M/ 1 H. Ke-datangan agama Islam umumnya dihubungkan dengan pelayaran dan perdagangan bangsa-bangsa, paling tidak dapat diketahui bahwa ada dua faktor utama dalam pandangan sosio-historisnya yang menyebabkan Indonesia mudah dikenal oleh bangsa-bangsa lain, khususnya oleh bangsa-bangsa di Timur Tengah, yaitu:

1. Faktor letak geografis yang strategis, yaitu Indonesia berada di persimpangan jalan raya internasional dari jurusan Timur Tengah, Tiongkok

kok, melalui lautan dan jalan menuju benua Amerika dan Australia.

2. Faktor kesuburan Tanahnya yang menghasilkan bahan-bahan keperluan hidup yang dibutuhkan oleh bangsa-bangsa lain, misalnya rempah-rempah³.

Namun di dalam tarikh Cina, pada 674 Masehi tersebut ada suatu catatan seorang pemimpin Arab yang mengepalai rombongan orang-orang Arab yang menetap di pantai barat Sumatera dan mereka datang melalui India Selatan, berdasarkan kesamaan mazhab yang dianut oleh umat Islam Indonesia yaitu penganut mazhab Syafi'i, yang juga masa itu merupakan mazhab yang dominan di pantai Coromandel dan Malabar seperti halnya pada pertengahan abad ke-14, ketika itu Ibnu Batutah mengunjungi wilayah ini dan mengetahui bahwa Sultan Samudra yang beragama Islam mempunyai hubungan persahabatan dengan istana Dheli, dan diantara ulama-ulama fiqh terpendai yang sangat disenangi oleh sultan ini, terdapat dua orang keturunan Persia yang menghubungkan tali perdagangan antara negeri-negeri Islam India dengan kepulauan Indonesia, mereka banyak menetap di kota-kota pe-

² Abdul Fida: *Geographie d'Alboeffata*, Traduite par M. Reinaud, edisi bahasa Perancis.

³ Enung K Rukiati, Fenti Hikmawati. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 20

labuhan Sumatera, dimana mereka menanamkan bibit agama Islam.⁴

Atas usaha syiar dari para pedagang Arab dan India inilah umat Islam Indonesia, memperoleh existensinya. Diantara cara pengembangan dan dakwahnya adalah menggunakan bahasa dan adat-istiadat penduduk asli, mengawini wanita-wanitanya, menebus budak-budak untuk mengembalikan martabat dirinya, dan akhirnya mengadakan kerja sama dengan para pemimpin yang menduduki jabatan-jabatan utama di negeri itu. Dengan cara semacam inilah juga kaum penetap Islam di kepulauan Indonesia meletakkan dasar-dasar kekuatan politik dan sosial bagi pelaksanaan syiar agama. Mereka tidak datang sebagai penakluk seperti bangsa Spanyol pada abad ke-6, atau menggunakan pedang sebagai alat syiar agama, juga tidak menguasai hak-hak daripada kelas yang berkuasa untuk menekan rakyat bawahah; sebaliknya mereka hanya sebagai pedagang, memanfaatkan kecerdasan dan peradaban mereka yang lebih tinggi, harta perdagangannya lebih mereka utamakan sebagai modal syiar daripada untuk memperkaya diri.

Dengan gambaran umum seperti di atas, menyebutkan bahwa Islam

yang berkembang di Sumatera dari Arabia dan India, meskipun demikian mengenai cara dan pembawa syiar Islam ke Indonesia pada masa permulaan, para pengamat sejarah berbeda pendapat, menurut Ahmad Mansyur Suryanegara,⁵ menguraikan tiga teori, yaitu: teori Gujarat, teori Mekah dan teori Persia. Ketiga teori ini mencoba memberikan jawaban terhadap permasalahan pokok tentang masuknya agama Islam ke Indonesia, meliputi waktu masuknya agama Islam, asal Negara yang menjadi perantara atas sumber tempat pengambilan ajaran agama Islam

1. Teori Gujarat

Snouck Hurgronje, dalam bukunya *Revis del Histoire des Relegius*, lebih berdasarkan:

- a. Kurangnya fakta yang menjelaskan peranan bangsa arab dalam penyebaran agama Islam ke Nusanantara.
- b. Hubungan dagang Indonesia-India telah lama terjalin.
- c. Insripsi tertua tentang Islam yang terdapat di Sumatera dengan Gujarat.⁶

Teori ini lebih ke Hindu sentris, karena beranggapan bahwa seluruh perubahan sosial, ekonomi, budaya

⁵ Menemukan Sejarah: Wacana penganakan Islam di Indonesia, (Bandung: Mizan, 1996), h. 81

⁶ Arnold, W., *The Preaching of Islam*, (1930), h. 370

⁴ Groeneveldt, W.P. *Notes on The Malay Archipelago and Malacca*, compiled from Chinese sources.

dan agama Islam di Indonesia tidak mungkin terlepas dari pengaruh India. Akan tetapi, itu tidak berarti bahwa teori Gujarat secara mutlak menolak peranan bangsa Arab.

2. Teori Mekah

Hamka menolak pandangan bahwa agama Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13 dan berasal dari Gujarat pernyataan ini disampaikan dalam seminar sejarah masuknya agama Islam ke Indonesia, di Medan, 17-20 Maret 1963. Hamka lebih mendasarkan pandangannya bahwa peranan bangsa Arab sebagai pembawa agama Islam ke Indonesia, pada abad ke-7. Adapun Gujarat dinyatakan sebagai tempat singgah semata. Mekah sebagai pusat, atau Mesir sebagai tempat pengambilan ajaran Islam. Analisisnya adalah mazhab Syaffi, sebagai mazhab yang istimewa di Mekah dan mempunyai pengaruh yang tersebar di Indonesia. Disamping dibawa oleh Pedagang Arab, Hamka juga menyatakan orang Indonesia mengambil inisiatif untuk belajar dengan belayar keluar daerah, seperti Cina, Hindustan, Laut Merah, bahkan membangun Negara baru di Madagaskar.

3. Teori Persia

P.A Hosein Djajadiningrat (1963: 140) adalah pembangun tori Persia di Indonesia. Teori Persia lebih menitik beratkan tinjauannya pada kebudayaan yang hidup di kalangan

masyarakat Islam Indonesia yang dirasakan mempunyai persamaan dengan Persia. Kesamaan kebudayaan ini dapat dilihat pada masyarakat Islam Indonesia antara lain:

- a. Peringatan 10 Muharam atau Asyura sebagai hari peringatan Syiah atas kematian syahidnya Husain
- b. Adanya kesamaan ajaran syaikh siti jenar dengan ajaran sufi Iran al-Hallaj.
- c. Sistem mengeja huruf Arab, untuk tanda bunyi harakat dalam pengajian al-Qur'an tingkat awal: Seperti: Jer-Zeer (pars) Kasrah (arab), Jabar-zabar (Parsi), Fathah (Arab). Saefuddin Zuhri, sebagai salah seorang peserta seminar '*Sejarah Masuknya Agama Islam ke Indonesia*', di Medan, 17-20 Maret 1963 yang menolak pendapat bahwa kedatangan Islam ke Indonesia berasal dari Persia. Menurutnya, bila berpedoman pada masuknya agama Islam ke Indonesia pada abad ke-7, hal ini berarti terjadi pada masa kekuasaan Khalifah Umayyah. Pada waktu itu, kepemimpinan Islam di bidang politik, ekonomi, dan kebudayaan di tangan bangsa Arab, sedangkan pusat perkembangan Islam berkisar di Mekah, Madinah, Damaskus dan Bagdad.⁷

⁷ Saefuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, (Bandung: al-Mia'arif, 1978), h. 188

Dari uraian diatas, dapatlah sekiranya difahami tentang adanya perbedaan dan persamaan teori Gujarat, Mekah, dan Persia. Pada teori Gujarat dan Persia memiliki kesamaan pendapat, bahwa masuknya agama Islam ke Indonesia, yaitu abad ke-13 saat timbulnya kekuasaan politik Islam di Indonesia, Kerajaan Samudera Pasai sebagai pusatnya. Perbedaannya yaitu: bahwa teori Gujarat memandang adanya kesamaan ajaran sufi di Indonesia dengan Persia. Namun demikian, tidak semua nilai lama yang telah ada itu secara keseluruhan sesuai berjalan dengan baik melainkan melahirkan jurang pemisah dan tampak sekali dalam aktivitas sosial dan intelektualnya yang menyebabkan lahirnya pemikiran baru di kalangan masyarakat.

C. Dinamika Bangsa Timur dan Masyarakat Indonesia

Sesungguhnya, proses pembangunan dan perkembangan itu merupakan suatu usaha penyelesaian sistem sosial secara keseluruhan pada aneka warna masalah dan tantangan-tantangan baru, disini menyangkut masalah motivasi, nilai-nilai, maksud dan tujuan, maupun vitalitas suatu bangsa mengandung arti yang penting. Jadi ketika berbicara tentang tercapainya tujuan sosial dan budaya baru, maka sesungguhnya telah berurusan dengan proses perubahan wujud sosial suatu masyarakat yang

baru. Mengukur suatu tekad bangsa dalam mengajar tujuan-tujuan pembangunan, berarti sedang berbicara tentang dinamika bangsa Indonesia dan tentang kualitas manusia Indonesia.⁸

Tidak mudah mengurai berbagai fenomena kontradiktif yang bertalian dengan keseragaman dan keragaman Islam. Kita tidak saja dihadapkan pada pertanyaan apakah “Islam” dan “Muslim” itu merupakan mitos atau realitas, tetapi juga pada persoalan bagaimana dinamika keislaman berproses. Karena itu kita tidak hanya perlu memetakan aspek mana yang sama dan yang berbeda, tetapi juga dituntut menjelaskan mengapa terjadi kesamaan dan perbedaan. Tidaklah cukup bagi kita memilah Islam ke dalam wilayah normatif, doktriner, dan ideologis di satu sisi, dan membedakannya dari Islam historik, empirik dan praktis di sisi lain.

Mendiami suatu wilayah dan lingkungan yang berbeda membuat kebiasaan, adat istiadat, kebudayaan dan kepribadian setiap manusia suatu wilayah berbeda dengan yang lainnya. Namun secara peta geografik, sosial dan budaya pada garis besarnya terdapat tiga pembagian wilayah, yaitu: Barat, Timur Tengah, dan Timur. Indonesia termasuk ke dalam bangsa

⁸ *Prisma*, No 1., Jakarta: LP3S, Nopember, 1971)

Timur, yang dikenal sebagai bangsa yang berkepribadian baik. Bangsa Timur dikenal dunia sebagai bangsa yang ramah dan bersahabat. Orang-orang dari wilayah lain sangat suka dengan kepribadian bangsa Timur yang tidak individualistis dan saling tolong menolong satu sama lain. Meskipun begitu, kebanyakan bangsa Timur masih tertinggal oleh bangsa Barat dan Timur Tengah.

Keperibadian bangsa timur dapat diartikan suatu sikap yang dimiliki oleh suatu negara yang menentukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan. Keperibadian bangsa Timur pada umumnya merupakan kepribadian yang mempunyai sifat toleransi yang tinggi. Indonesia memiliki beragam budaya, suku dan adat istiadat. Indonesia termasuk dalam bagian negara-negara yang ada dalam posisi benua asia memiliki adat yang disebut "adat ketimuran", sangat berbeda dengan negara-negara barat, karena pandangan hidup dan kebiasaan masyarakatnya yang berbeda. Dalam pandangan hidup masyarakat Indonesia yang memiliki adat ketimuran, rasa toleransi, ramah, sopan santun, saling menghargai dan sebagainya selalu menjadi dasar hidup masyarakat Indonesia.

Bangsa timur identik dengan benua Asia yang penduduknya sebagian besar berambut hitam, berkulit sawo matang dan ada pula yang

berkulit putih, bermata sipit. Sebagian besar cara berpakaian orang timur lebih sopan dan tertutup mungkin karena orang timur kebanyakan meluk agama Islam dan menjunjung tinggi norma-norma yang berlaku. Tentu tidak bisa pula mengatakan budaya timur itu lebih baik daripada budaya barat, karena situasi dan kondisi berperan sangat penting untuk menentukan berdasarkan budaya mana orang harus menyelesaikan suatu masalah untuk itu memiliki beberapa pertimbangan yang bersifat menyeluruh, pada budaya timurlah kita memiliki kelebihanannya.

Perubahan yang terjadi akibat adanya ketidaksesuaian diantara unsur-unsur kebudayaan yang saling berbeda merupakan suatu keniscayaan sehingga terjadi keadaan yang tidak serasi fungsinya bagi kehidupan.

Definisi-definisi perubahan kebudayaan banyak diutarakan pada sarjana sosiologi dan antropologi antara lain John Lewis Gilin dan John Philip Gilin yang menyatakan bahwa perubahan kebudayaan adalah suatu variasi dari cara-cara hidup yang diterima yang disebabkan oleh perubahan kondisi geografi, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi dan penemuan baru dalam masyarakat tersebut.

Selo Sumardjan menyatakan bahwa perubahan kebudayaan adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola-pola berperilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Clifford Geertz seorang ilmuwan dengan serangkaian kajian tentang Indonesia, dengan pilihan utamanya mengenai budaya Jawa, pada tahun 1960 dia melakukan penelitian lapangan di Maroko, kajian ekstensinya yang pertama mengenai salah satu masyarakat Timur Tengah, suatu perbandingan mengenai berbagai corak keagamaan di Maroko dan Indonesia, dalam penafsirannya mengenai dua orang wali: Sidi Lyusi dan Sunan Kalijaga sebagai tanda-tanda emblemik, dimana diakui sebagai tanda bagi nilai-nilai kultural dan estetika, masing-masing yang disebut pertama memiliki etos agresif dan konfrontatif, sedangkan yang disebut belakangan suka damai, dapat menahan diri, tidak suka marah, tahan penderitaan, dan pendiam.⁹

Dengan demikian mengangkat berbagai kemungkinan semiotika dalam seni sebagai bentuk dan isinya terpadu dan mengambil makananya

melalui berbagai pengalaman kultural tertentu. Sejalan dengan itu penulis berpendapat bahwa budaya dan segala atributnya pada dasarnya adalah konsep semiotik, yang tidak dapat difahami bila kita tidak memahami berbagai struktur signifikasi budaya tertentu atas aturan-aturan semiotiknya. Makna ini yang kemudian dicari upaya analisis terhadap bentuk-bentuk simbolik itu, seperti patung-patung, kata-kata, lembaga-lembaga, berbagai tingkah laku yang disetiap tempat tercermin secara aktual

Oleh karena itu, kekentalan pengaruh budaya dan ajaran Islam (baca: Timur Tengah) di tiap-tiap tempat di Indonesia tentunya berbeda-beda. Ada masyarakat yang nuansa Islamnya kental; dengan bangunan arsitekturnya, kaligrafinya, nama-nama hari dan seni tarihan dan musik hal tersebut dapat dilihat dalam kehidupan para santrinya adapula masyarakat yang nilai “kefanatikan” Islamnya tidak begitu kentara, Seiring naiknya Islam sebagai agama dominan di kepulauan Nusantara, terjadi pula adaptasi bahasa yang digunakan Islam. Ini diantaranya merasuk ke struktur penanggalan Saka yang menjadi *mainstream* di kebudayaan Hindu-Buddha. Misalnya, nama-nama bulan Islam kemudian disinkretisasi oleh Sultan Agung (Mataram Islam) ke dalam sistem penanggalan Saka. Penanggalan Saka berbasiskan pe-

⁹ Clifford Geertz, *Islam Observed* (Chicago: University of Chicago Press, 1968).

nanggalan matahari (mirip Gregorian), sementara penanggalan Islam berbasis peredaran Bulan. Namun demikian Indonesia tidak pernah mengalami Arabisasi total dan proses modernisasi di negara ini cukup berjalan pesat. Ditambah kuatnya peran organisasi keagamaan lokal, khususnya Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, dalam men-sinergikan budaya asing dan lokal

Tidak bisa dipungkiri, seni punya peran signifikan dalam penyebaran Islam. Orang Indonesia sebelum kedatangan Islam terkenal sebagai seniman-seniman jenius yang punya kemashuran tinggi. Lewat seni, Islam mampu menjangkau segmen lebih luas masyarakat pribumi, termasuk para elitnya. Sunan Kalijaga misalnya, menggunakan wayang sebagai cara dakwah baik atas pendudukan biasa maupun elit sosial. Sunan Bonang menggunakan gamelan dalam melantunkan syair-syair keagamaan.

Sultan Agung pada 1625 mendekritkan perubahan penanggalan Saka menjadi penanggalan Jawa yang banyak dipengaruhi budaya Islam. Nama-nama bulan yang digunakan adalah 12, sama dengan penanggalan Hijriyah (versi Islam). Demikian pula nama-nama bulan mengacu pada bahasa bulan Arab yaitu Sura (Muharram), Sapar (Safar), Mulud (Rabi'ul Awal), Bakda Mulud (Rabi'ul

Akhir), Jumadilawal (Jumadil Awal), Jumadilakhir (Jumadil Akhir), Rejeb (Rajab), Ruwah (Sya'ban), Pasa (Ramadhan), Sawal (Syawal), Sela (Zulqaidah), dan Besar (Zulhijjah). Namun, penanggalan hariannya tetap mengikuti penanggalan Saka oleh sebab penanggalan harian Saka saat itu paling banyak digunakan penduduk. Selain masalah pembagian bulan, bahasa Arab pun merambah ke struktur kosakata. Sama dengan sejumlah bahasa Sanskerta yang akhirnya diakui selaku bagian dari bahasa Indonesia, sejumlah kata Arab pun akhirnya masuk ke dalam struktur bahasa Indonesia, yang di antaranya adalah:

1. Bidang Bahasa

Bahasa Arab merambah ke dalam kosakata. Sama dengan sejumlah bahasa Sanskerta yang diakui selaku bagian dari bahasa Indonesia, kosakata Arab pun akhirnya masuk ke dalam struktur bahasa Indonesia, yang beberapa contohnya sebagai berikut:

Arab	Indonesia
<i>'ajā'ib</i>	ajaib
<i>'aib</i>	aib (malu)
<i>Ahl</i>	ahli
<i>'ādil</i>	adil
<i>'abd</i>	abdi
<i>abadf</i>	abadi
<i>Abad</i>	abad

<i>dahsha</i>	dahsyat
<i>dalil</i>	dalil (bukti)
<i>ghairah</i>	gairah (hasrat)
<i>wajh</i>	wajah
<i>wājib</i>	wajib
<i>walīy</i>	wali
<i>waṣīya</i>	wasiat
<i>wilāya</i>	wilayah
<i>Yaqīn</i>	yakin
<i>ya' nī'</i>	yakni
<i>naṣīḥah</i>	nasihat/nasihat
<i>ijazah</i>	ijazah/ijazah

mun, ada pula menara yang dibangun semisal di masjid Kudus dan Demak. Uniknya, bentuk menara mirip dengan bangunan candi Hindu. Meskipun kini wujud masjid yang dibangun di Indonesia telah dilengkapi menara, tetapi bangunan-bangunan masjid jauh di masa sebelumnya masih mempertahankan bentuk lokalnya.

3. Makam

Makam adalah lokasi dikebumikannya jasad seseorang pasca meninggal dunia. Setelah pengaruh Islam, makam seorang berpengaruh tidak lagi diwujudkan ke dalam bentuk candi melainkan cuma sekadar “cungkup.” Juga, di lokasi tubuh dikebumikan ditandai oleh nisan. Nisan ini merupakan bentuk penerapan Islam di Indonesia. Nisan Indonesia bukan sekadar batu, melainkan juga terdapat ukiran yang menandai nama siapa yang dikebumikan.

4. Seni Ukir

Ajaran Islam (terutama di Saudi Arabia) melakukan pelarangan kreasi makhluk bermayawa ke dalam seni. Larangan ini pun dipegang teguh oleh orang-orang Islam Indonesia. Sebagai penggantinya, mereka aktif membuat kaligrafi dan ukiran yang “tersamar”. Misalnya bentuk dedaunan, bunga, bukit-bukit karang, pemandangan, serta garis-garis geometris. Termasuk ke dalamnya pembuatan kaligrafi

2. Masjid

Masjid adalah tempat beribadah bagi kalangan Islam. Masjid-masjid awal yang terbentuk pasca penetrasi Islam ke Nusantara cukup berbeda dengan yang berkembang di Timur Tengah. Di antaranya adalah, tidak terdapatnya kubah di puncak bangunan. Kubah ini tergantikan dengan semacam “meru” yaitu susunan limas (biasanya tiga tingkat atau lima) serupa dengan bangunan-bangunan Hindu. Masjid Banten memiliki meru 5 tingkat, sementara masjid Kudus dan Demak 3 tingkat. Namun secara umum, bentuk bangunan dinding yang bujur sangkar adalah sama dengan yang berkembang di budaya induknya. Pada umumnya di Indonesia menara masjid biasanya tidak dibangun. Peran menara ini digantikan oleh bedug atau tabuh yang menandai masuknya waktu salat. Setelah bedug atau tabuh dibunyikan, mulailah panggilan salat dilakukan. Na-

huruf Arab. Ukiran seperti ini terdapat di Masjid Mantingan dekat Jepara, daerah Indonesia yang memang terkenal karena seni ukirnya.

5. Sastra

Seperti pengaruh Hindu-Buddha, Islam pun memberi pengaruh terhadap seni sastra nusantara. Sastra yang dipengaruhi Islam ini terutama berkembang di daerah sekitar Selat Malaka dan Jawa. Di sekitar Selat Malaka merupakan perkembangan baru, sementara di Jawa merupakan kembangan dari sastra Hindu-Buddha. Seperti nyanyian Jawa sampai lagu-lagu al-Qur'an dibacakan mirip dengan dibacakannya syair-syair Jawa, di pesantren baca kitab kuning menggunakan bahasa dengan variasi alunan lagu syair Jawa.¹⁰

Pada paparan beberapa konstruk di atas hanyalah sedikit contoh yang

menyadarkan kita untuk tidak terburu-buru membuat kesimpulan tentang Islam dan masyarakat Muslim. Tidak ada garis linear yang langsung menghubungkan antara doktrin Islam dengan seluruh perilaku Muslim. Tidak juga tepat mereduksi praktik sosial Muslim semata-mata dalam kotak-kotak politik, ekonomi, pendidikan maupun budaya. Masing-masing variabel tersebut memiliki dinamika tersendiri yang jika bersentuhan dengan variabel lain akan memproduksi pola-pola tertentu. Hal ini bukan berarti semuanya relatif atau keragaman masyarakat Muslim sama sekali tidak berkaitan satu sama lain.

D. Penutup

Dalam segala waktu dan pada segala bangsa yang kita kenal, pada garis besarnya ada garis pemisah antara segala yang profan dan yang suci (magis) dalam pengertian sosial, yang telah memegang peranan penting, terutama pada perbuatan-perbuatan magis yang di dalam kebudayaan baik primitif maupun modern yang meliputi berbagai kegiatan. Berkenaan itu dalam keadanan apapun budaya Timur Tengah (baca Islam) telah memainkan peran yang elastik dalam proses upacara-upacara sosial budaya populer di Indonesia. Mulai dari seni tari, seni

¹⁰ Lihat: Supartono Widoyiswyo, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: Universitas Trisakti, 2006); Jean Gelman Taylor, *Indonesia: Peoples and Histories*, (New Haven: Yale University Press, 2003), "Sejarah Pesantren" dalam: <http://sejarah-pesantren&catid=5:raha&Itemid=91> (diunduh 3 Mei 2009); Murray Gordon O'Hanlon, *Pesantren dan Dunia: Pemikiran Santri: Problematika Metodologi Penelitian yang Dihadapi Orang Asing*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2006); R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), Sitomorang, Oloan. *Seni Rupa Islam: Pertumbuhan dan Perkembangannya*. (Bandung: Angkasa, 1988); Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1989)

musik, seni kaligrafi, sastra, arsitektur. Yang dimaksud dengan manusia adalah makhluk yang mulia. Meskipun ipun masing-masing daerah berbeda dalam bentuk keragamannya.□

Daftar Pustaka

- Arnold, W., *The Preaching of Islam*, 1930.
- Enung K Rukiati, Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Fida, Abdul, *Geographie d'Abdoelfeda*, *Traduite par M. Reinaud*, Edisi Bhs Perancis, Paris.
- Geertz, Clifford, *Islam Observed*. Chicago: University of Chicago Press, 1968.
- Groeneveldt, W.P, *Notes on The Malay Archipelago and Malacca*, compiled from Chinese sources.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1989.
- Prisma*, No 1. LP3S, Jakarta, Nopember 1971.
- Soekmono, R., *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Suryanegara, Ahmad Mansyur, Menemukan sejarah –wacana pergerakan Islam di Indonesia, Mizan, Bandung, 1996.
- Widyosiswoyo, Supartono, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jakarta: Universitas Trisakti, 2006.
- Zuhri, Saefuddin, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, Al-Ma'arif, Bandung, 1978.